

Keberadaan Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang di dunia akademik, sudah menunjukkan peran dan kontribusi signifikan, baik dari sisi posisi geografis maupun dari sisi konten kajian Islam itu sendiri. Sejak di-SK-kan (1 Agustus 1994) hingga saat ini perkembangan Pascasarjana IAIN IB tentu penuh dinamika. Program studi yang semula hanya Kajian Islam dengan 8 konsentrasinya, kini sudah ditransformasikan menjadi 8 Prodi S.2 dan 2 Program Studi S.3.

Dalam rangka memperingati 20 Tahun Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, Pascasarjana mengangkat tema "memperkuat citra Studi Islam dalam upaya tafaqquh fi al-Din." sebagai refleksi terhadap perjalanan studi Islam yang telah ditempuh selama ini.

Buku ini adalah kumpulan paper dari berbagai kajian keislaman yang dipresentasikan pada Seminar Internasional yang dilaksanakan 03 November 2014 di Hotel Mercure Padang, Sumatera Barat. Semoga bermanfaat bagi semua pihak.

Proceeding of the International Seminar on Islamic Studies; Strengthening the Image of Islamic Studies for Tafaqquh fi al-Dien, 03 November 2014

ISBN 978-602-71654-0-3



Proceeding of the International Seminar on Islamic Studies
Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, 03 November 2014

PASCASARJANA IAIN IMAM BONJOL PADANG

The 20th Anniversary of Islamic Studies (1994-2014)

Proceeding

of the International Seminar on Islamic Studies;
Strengthening the Image of Islamic Studies for
Tafaqquh fi al-Dien
2014

editor Alfadli, M. Ag.



Published by
Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang Indonesia

ISBN 978-602-71654-0-3

Pengantar Direktur Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang

Alhamdulillah, Prosiding Seminar Internasional dalam rangka memperingati 20 Tahun Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang dapat diterbitkan. Dengan harapan semoga Prosiding dapat menjadi bagian terpenting dari perkembangan Islam hari ini, terutama bagi Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang.

Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang dengan sengaja meminta tulisan/ hasil penelitian untuk membuat Prosiding ini dalam banyak aspek Keilmuan Islam dengan alasan bahwa prodi yang ada pada Pascasarjana sekarang ini hampir mencakup semua rumpun keilmuan Islam yang ada. Kecuali itu, seperti diketahui bahwa prodi yang dikembangkan oleh Pascasarjana selama ini adalah **Pengkajian Islam**. Karena hal itu juga Pascasarjana telah melahirkan alumni dalam bidang ilmu yang bermacam-macam sesuai dengan pilihan dan minat masing-masing.

Dalam Prosiding panitia sudah menyusun kerangka berpikir *Tafaqquh fial-Din* dalam beberapa bidang kajian, kecuali *Tafaqquh fial-Din* dalam Perspektif (Bab I dari Prosiding ini), yang berkaitan dengan; Gagasan Pendidikan Inklusif dan Integralistik; Revitalisasi Pendidikan Bahasa Arab; Gagasan Ekonomi Islam Progresif; Fiqh Islam Kontemporer; Aktualisasi Pemikiran Islam Substantif; Tafsir al-Qur'an Kontektual; Gagasan Politik Islam dan Dakwah Responsif. Kajian di atas merupakan gagasan yang luas dan mendalam untuk menjawab tantangan zaman karena perubahan sosial yang terjadi karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga memperlihatkan Keilmuan Islam itu sangat prospektif.

Saya sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang mengucapkan terima kasih kepada seluruh intelektual/ akademisi, baik sebagai alumni atau bukan yang sudah mengirimkan tulisannya dari berbagai disiplin ilmu ke-Islam-an seperti yang dikemukakan di atas, semoga karya Bapak/ Ibu/ Sdr dapat menambah khazanah baru dalam pengembangan untuk terwujudnya Prosiding ini.

Padang, 03 November 2014



Wassalam,
Direktur

Prof. Dr. Awis Karni, M. Ag.

SAMBUTAN KETUA PANITIA

Bismillahi al-Rahman al-Rahim

Assalamu `alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Selaku Ketua “Panitia Seminar Internasional dan Temu Alumni Refleksi 20 Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang 2014”, saya mengucapkan syukur Alhamdulillah atas disusun dan dicetaknya *Buku Proceeding* ini. Hanya berkat rahmat dan pertolongan-Nya lah semua upaya ini dapat terwujud dengan baik.

Selanjutnya, saya juga mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada ‘segenap awak penulisan dan penerbitan’ buku *Proceeding* hasil Seminar Internasional ini. Sebab, mulai dari proses penerimaan tulisan dari para penulis yang relative terlambat, sampai pada proses *editing* serta *lay-out* harus dilaksanakan dalam waktu yang sangat singkat. Namun berkat kerja keras segenap panitia akhirnya *Buku Proceeding* ini dapat diterbitkan, meskipun mungkin ada sedikit kekurangan di dalamnya.

Selain itu, tentunya ucapkan terima kasih banyak sangat pantas saya sampaikan kepada semua penulis; Para Professor, para Pakar, dan Sahabat Dosen dan Praktisi Kajian Islam dari berbagai bidang, yang telah mengirimkan tulisannya kepada Panitia.

Harapan saya dan segenap Pimpinan Pascasarjana IAIN IB Padang adalah semoga Allah swt. membalasi segenap kerja keras para Panitia dan Penulis. Kiranya karya monumental ini akan menjadi *shadaqah jariyah* bagi kita semua demi perkembangan dan kemajuan Pascasarjana IAIN IB ke depan, Amin.

Selanjutnya, selaku Ketua Panitia saya juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Bapak Rektor IAIN IB Padang dan Wakil Rektor, Direktur Pascasarjana IAIN IB dan Asisten Direktur, yang telah mendorong dan memotivasi segenap Panitia, dalam menyelenggarakan Acara Seminar Internasional dan Temu Alumni Refleksi 20 Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang 2014, termasuk dalam mendukung terbitnya *Buku Proceeding* ini.

Terakhir, kami memohon maaf sekiranya ada yang kurang berkenan berkaitan dengan penulisan, pencetakan, dan penerbitan *Buku Proceeding* ini.

Demikian sambutan ini disampaikan, sekali lagi terima kasih.

Padang, 3 November 2014



Ketua Panitia

Dr. Risman Bustamam, M.Ag.

DAFTAR ISI

- BAB I TAFAPQUH FĪ AL-DĪN DALAM PESRPEKTIF**
1. Konsep *Tafaqquh fi al-Din* dalam Kajian Islam (Tinjauan filosofis dan historis) | 1
Prof. Dr. Amir Syarifuddin (Guru Besar Hukum Islam pada IAIN Imam Bonjol Padang)
 2. Prospek dan Tantangan Implementasi *Tafaqquh fi al-Din* dalam Kajian Islam dari sisi Administrasi dan Inovasi Pendidikan Tinggi Islam | 6
Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag (Rektor IAIN Raden Intan Lampung)
 3. Tinjauan Psikologi dan Metodologis terhadap Konsep *Tafaqquh fi al-Din* dalam Kajian Islam (Simbiotika Islam dan Psikologi melalui Pendekatan Integratif-Interkoneksi) | 12
Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag. M.Si (Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) “Syarif Hidayatullah” Jakarta)
 4. Southeast Asia and Islamicate Civilization: An Anthropological Perspective | 35
Prof. Mark Woodward (Visiting Professor, Nanyang University Singapore)
 5. Memantapkan *Tafaqquh fial-Din* sebagai Ethos Ilmiah | 39
Dr. Risman Bustamam, M.Ag. (Dosen Tafsir/Ulumul Quran Fak.Tarbiyah dan Keguruan dan Pascasarjana IAIN IB Padang)
 6. Studi Pemikiran Islam Berbasis Keilmuan *Schoolar* Islam | 50
Prof. Duski Samad (Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang)
- BAB II TAFAPQUH FĪ AL-DĪN: GAGASAN PENDIDIKAN INKLUSIF DAN INTEGRALISTIK**
7. Pendidikan Inklusif dan Implikasinya terhadap Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) | 54
Prof. Dr. Zulmuqim, MA (Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang)
 8. Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Mengubah Peluang dan Tantangan menjadi Harapan dan Kenyataan | 71
Prof. Dr. Ramayulis (Guru Besar Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang)
 9. Studi Penerapan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi Kultural di STAIN Kerinci | 79
Dr. H. Masnur Alam, M.PdI, Dosen Filsafat Pendidikan Islam STAIN Kerinci
 10. Karakter Pendidik menurut Imam Al-Mawardi dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru Indonesia (Telaah *Kitab Adāb al-Dunyā wa al-Dīn*) | 99
Dr. Ahmad Jamin, M. A. (Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang)
 11. Tinjauan Historis Konseling Islam | 120
Dr. Mellyarti Syarif, M.Pd (Dosen Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang)
 12. Bimbingan Konseling Pernikahan Keluarga Islami; Peluang Dakwah Kini dan Mendatang | 136
Dr. Ulfatmi, M. Ag.
 13. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam; Tela’ah terhadap Peran Konselor dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Sekolah/Madrasah | 146
Dr. Mulyadi, S.Ag, M.Pd (Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang)

14. Pengalaman Studi Islam di Malaysia dan Pengalaman Studi Islam di IAIN IB | 157
Zul Jalaludin B. Abdul Rani (Dosen Darul Hikmah College Malaysia)
- BAB III TAFALQUH FĪ AL-DĪN: REVITALISASI PENDIDIKAN BAHASA ARAB**
15. *Fahm al-Kutub al-'Arabiyah wa Ahammiyatubu li Thalabah Barnamij ad Dirasat al-'Ulya Jami'ah Imam Bonjol al-Islamiyah al-Hukumiyah Padang* | 170
Prof. Dr. Masnal Djazuli, M. A. (Dosen Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang)
16. Penggunaan Rujukan Berbahasa Arab dalam Pembelajaran Fikih pada Fakultas Syari'ah dan Urgensinya Bagi Hakim Di Pengadilan Agama | 175
Dr. Salma, M. Ag. dan Beni Firdaus, M. A. (Dosen Pada Fakultas Syari'ah IAIN IB Padang)
17. Teknik Pengajaran *Qarw'id* dan *Muthala'ah* | 188
Dr. Devy Aisyah, M.Ag. (Dosen Pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Batusangkar)
- BAB IV TAFALQUH FĪ AL-DĪN; GAGASAN EKONOMI ISLAM PROGRESIF**
18. *Religiosity dan Cultural Belief: Variabel Pertumbuhan Ekonomi Syariah (Suatu Empirical Analysis)* | 198
Asyari, Dt Panduko Sulaiman, M,Si. Lektor Kepala dalam bidang Ilmu Ekonomi. Selain sebagai Staf Pengajar, penulis juga sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Islam Pada STAIN Bukittinggi
19. *Al-'Uqud al-Murakkabah* dalam Perspektif Ekonomi Syari'ah | 210
Dr. H. Najamuddin, Lc, MA (Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam Indragiri Tembilahan)
20. Potret Perbankan Syari'ah di Indonesia | 219
Dr. Rozalinda, M.Ag (Dosen Ekonomi Islam Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang)
21. Inovasi Produk Keuangan Islam Antara Tuntunan Fikih dan Tuntutan Pasar: Dari Perkembangan Menuju Kematangan (Case Study: Sukuk, IMBT, dan Talangan Haji) | 235
Dr. Alimin, Lc., M.Ag (Dosen Ekonomi Islam STAIN Batu Sangkar)
22. Akselerasi Ekonomi Syari'ah sebagai Gaya Hidup Muslim | 241
Hansen Rusliani, S.Th.I, M.Sh.Ec (Dosen Pasca Sarjana di Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI), Universitas Islam Indragiri (UNISI), Tembilahan, Riau)
23. Peran Nazhir dalam Pengelolaan Wakaf (Studi Kasus Badan Wakaf Al-Qur'an [BWA] dan Wakaf Center [WATER]) | 248
Dr. Tiswarni, M. Ag (Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol Padang)
- BAB V TAFALQUH FĪ AL-DĪN; FIQH ISLAM KONTEMPORER**
24. Disparitas Pemahaman Hak Asasi Manusia | 268
Dr. Ikhwan, S.H., M.Ag. (Dosen PPs IAIN Imam Bonjol, Univ. Bung Hatta, PPs UMSB, PPs STAIN Bukittinggi, dan PPs Univ. Andalas Padang)
25. Dinamika Politik Islam dalam Penegakan Supremasi Hukum dan Perda Syari'ah | 277
Dr. Efrinaldi, M.Ag (Dosen Politik Islam Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang)
26. *Ijtihad Maqâshidiy*; Kontekstualisasi Teori *Maqâshid Syari'ah* di Era Modern | 293
Andriyaldi (Mahasiswa Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang)
27. Penetapan Awal Bulan Ramadhan menurut Hisab Muhammadiyah dan Tarekat

Naqsyabandiyah | 302

Drs. Rafni, M.Pd., MH (Dosen Ilmu Falak Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang)

BAB VI TAFUQQUH FĪ AL-DĪN; AKTUALISASI PEMIKIRAN ISLAM SUBSTANTIF

28. Urgensi Sufisme di Era Global | 316

Prof. Dr. H. Sirajuddin Zar, MA. (Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang)

29. Tasawuf; dari Neo Sufisme ke Urban Sufisme: Transformasi Ritual dalam Tarekat Naqsyabandi Haqqani | 323

Dr. Gazali, M. Ag. (Dosen STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi)

30. *Al- Wara'* dan *al-Zuhd* dalam Perspektif Hadis | 332

Dr. Ali Sati, M. Ag. (Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang)

31. *Maqâmât* dan *Abwâl* dalam Sufisme | 340

Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I (Dosen Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan Riau)

BAB VII TAFUQQUH FĪ AL-DĪN: TAFSIR AL-QURAN KONTEKSTUAL

32. Tafsir Kontemporer: Antara Hermeneutika dan Metode Penafsiran | 350

Prof. Dr. Rusydi AM (Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang)

33. Keberatan Hermeneutika Al-Quran | 360

Dr. Zulheldi, M. Ag. (Dosen Tafsir/Ulumul Quran Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol)

34. *Mubahalab* Perspektif al-Qur'an dan Hadis | 371

Ridhoul Wahidi, MA (Ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fak. Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan Riau Indonesia)

BAB VIII TAFUQQUH FĪ AL-DĪN: GAGASAN POLITIK ISLAM DAN DAKWAH RESPONSIF

35. Datuk Seri Utama Dr. Rais Yatim; "Urang Minang" yang berkhidmat pada Negara dan masyarakat Malaysia | 378

Prof. Dr.H. Saifullah SA, MA (Guru Besar IAIN Imam Bonjol Padang, Bekas Pensyarah Kanan FPI UKM dan Kolej Dar al-Hikmah Malaysia)

36. Pesan Dakwah | 389

Drs.Sarwan, M.A, Ph.D (Dosen Fakultas Dakwah IAIN Imam Bonjol Padang)

37. Kultur Dakwah Jama'ah Haji dalam Konteks Indonesia | 401

Dr. Zainal, M. Ag. (Dosen Sejarah Kebudayaan Islam Fak. Dakwah IAIN Imam Bonjol)

-----<ooOoo>-----

*Religiosity dan Cultural Belief: Variabel
Pertumbuhan Ekonomi Syariah (Suatu
Empirical Analysis)*

Asyari, Dt Panduko Sulaiman, M.Si.

(Lektor Kepala dalam bidang Ilmu Ekonomi.
Selain sebagai Staf Pengajar, penulis juga
sebagai Ketua Jurusan Ekonomi Islam Pada
STAIN Bukittinggi)

A. Latarbelakang

Pertumbuhan ekonomi syariah sangat dominan ditandai oleh pertumbuhan lembaga keuangan syariah. Suatu kenyataan yang tak terbantahkan bahwa akselerasi pertumbuhan lembaga keuangan syariah begitu cepat dengan berbagai indikator yang digunakan; penambahan jumlah kantor dan jaringan, pembiayaan disalurkan dan dana yang dihimpun. Diprediksi beberapa tahun ke depan, pertumbuhan tersebut memiliki kecenderungan meningkat.

Pertumbuhan itu juga menyisakan *crucial problem* dalam upaya mendorong umat muslim untuk menerapkan ajaran Islam secara *kaffah*. *Image* yang muncul sebagai implikasi pertumbuhan itu adalah bahwa ekonomi Islam adalah lembaga keuangan syariah dan menerapkan, mengamalkan dan membumikan ajaran Islam hanya pada lembaga keuangan syariah *an sich*. Padahal secara normatif, seorang setiap muslim harus mempraktikkan ajaran agama dalam segala lapangan kehidupan (QS.2:208). Mengamalkan agama secara parsial akan mengakibatkan keterpurukan dunia dan kerugian di akhirat (QS.2:85).

Kegiatan ekonomi seperti produksi dan konsumsi harus didasarkan pada aturan dan ketentuan syariah. Ketentuan Islam tentang produksi mencakup ketentuan tentang

faktor-faktor produksi; sumber daya alam dan tenaga kerja dibicarakan al-Quran. Sumber daya alam merupakan kekayaan alam ciptaan Allah untuk manusia dengan berbagai jenisnya. Dan kemudian dengan kekuatan akal yang berikan Allah, manusia dapat mendayagunakan kekayaan alam sebagai sarana dalam menjalankan fungsi sebagai khalifah di muka bumi (QS.14:32-34., QS.45:13). Terdapat beberapa sumber daya alam diberikan dalam alQuran; hewan (QS.27:5,66), Tumbuh-tumbuhan (QS.16:10-11., 67), kekayaan laut (QS. 16:14), Kekayaan Tambang (QS.57:25., QS.18:96-97) dan Matahari dan Bulan (QS.14:33 dan QS.16 :12) (Qharadawi, 1997).

Modal sebagai faktor produksi menurut Islam harus bebas dari sistem bunga. Sebagai bagian dari kekayaan, dalam Islam modal terikat pada ketentuan, *pertama*; pemanfaatan kekayaan. Islam tidak memperbolehkan kekayaan yang tidak dimanfaatkan, *Kedua*, membayar zakat, *ketiga*, penggunaan yang bersifat sosial, *keempat*, penggunaan yang tidak merugikan, *kelima*, pemilikan yang sah, *keenam*, pemanfaatan sesuai hak, *ketujuh*, penggunaan berimbang, terakhir kepentingan kehidupan. Ajaran-ajaran ini yang bila diterapkan dengan baik akan dapat merupakan pemecahan terbaik bagi keburukan-keburukan kapitalis dan sosialis serta menjamin kebahagiaan, ketertiban dan keadilan (MA.Manan, 1993)

Tenaga kerja menjadi perhatian Islam terutama berkaitan dengan upah. Pemberian upah kepada pekerja harus mempertimbangkan; kebutuhan hidup minimum (terpenuhinya standar cukup), pembayaran upah yang cepat dan sesuai kontribusi buruh dalam proses produksi (Diana, 2011; Nabhani, 1990). Tenaga kerja dalam Islam tidak hanya sebagai faktor ekonomi semata dan tidak terpisah dari ajaran moral. Pembicaraan al-Quran tentang tenaga

kerja bertitik-tolak pada hak tenaga kerja yang meliputi: hak mendapatkan pekerjaan dan penghasilan sesuai dengan pilihan, hak melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh agamanya dengan tetap mendapatkan upah (QS.7:172), dan hak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan (QS.53: 39-41)

Tujuan kegiatan produksi dalam Islam: *pertama*, pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat, *kedua*, menyiapkan persediaan barang dan jasa di masa depan, *ketiga*, pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah. Produksi bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kondisi material saja tapi juga moralnya. Karenanya, produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya sebagaimana ditetapkan Islam, dilarang (BI, 2008; Misbahul Munir, 2006; Munrokhim Misanan, 2008).

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, kegiatan produksi terikat dalam tatanan nilai moral dan teknikal Islam yang diturunkan tiga nilai utama; khilafah, adil dan takaful. Tiga nilai utama ini memiliki nilai turunan yang terdiri dari; berwawasan jangka panjang (akhirat), menepati janji kontrak, memenuhi takaran, disiplin, mendorong persaudaraan antar sesama pelaku ekonomi, menghormati hak individu dan pembayaran upah tepat waktu.

Motivasi dalam kegiatan produksi juga menjadi elemen penting yang akan mempengaruhi kegiatan produksi berjalan sesuai dengan tujuan. Motivasi produsen harus dalam rangka pencapaian maksimum masalah. Maksimum masalah artinya pencapaian keuntungan yang maksimum dengan kandungan manfaat dan keberkahan.

Dari produksi akan diperoleh pendapatan. Pendapatan digunakan untuk membiayai kegiatan konsumsi. Islam menetapkan aturan

dalam kegiatan konsumsi meliputi, pencapaian tujuan, jenis barang dan jasa, dan nilai-nilai moralitas dalam konsumsi.

Tujuan konsumsi barang dan jasa adalah untuk meraih masalah. Masalah merupakan konsep untuk menyatakan suatu keadaan yang meliputi sifat materi dan non-materi yang dapat meninggikan derajat manusia sebagai makhluk mulia (BI, 2008). Kegiatan konsumsi juga untuk pemenuhan kebutuhan yang akan menghantarkan seseorang dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah dengan sempurna dan bukan menjauhkan manusia dalam pengabdianya sebagai hamba (Basyir, 1993)

Dalam upaya mencapai masalah, konsumsi dalam Islam memiliki batasan (kendala); (1). memenuhi kebutuhan ke atas barang dan jasa tidak boleh berlebihan (QS. 2:168, 169, 7:31), (2). konsumsi barang dan jasa yang halal zat, cara memperoleh dan menggunakannya (QS.2:173, 5:4, 90). Selain itu, anggaran juga menjadi batasan/ kendala dari upaya mencapai masalah.

Untuk memenuhi kebutuhan manusia melakukan pembelanjaan (*spending*) untuk kebutuhan sendiri (*for self*) (E_1), seperti makanan dan minuman (QS.7:31-32) dan pengeluaran untuk menuju jalan keridhaan Allah (E_2), seperti infak dan shadakah (QS.2:261) (Khan, 1992).

Tulisan berikut ini akan menganalisis berbagai hasil kajian yang telah ada tentang efek *religiosity* dan *cultural belief* serta kaitannya dengan perilaku ekonom. Manusia sebagai *agent economic* memiliki nilai-nilai instrinsik, seperti *religiosity*, yang diyakini dapat mengarahkan dan mempengaruhi perilaku. Dan juga, lingkungan sebagai tempat manusia berinteraksi satu sama lainnya memiliki *social value* dalam bentuk *cultural belief* memiliki peran yang dengan *religiosity*.

Diharapkan tulisan ini dapat mengungkap secara jelas dan terang bahwa keduanya; *religiosity* dan *cultural belief* memiliki *a vital role* yang mengarahkan dan mempengaruhi perilaku muslim berekonomi secara syariah termasuk kegiatan produksi dan konsumsi.

Secara sistematis, tulisan ini diawali dengan penjelasan teori *agency* sebagai *frame work* melihat hubungan manusia dengan Tuhan. Kemudian dijelaskan pula *religiosity* dan *cultural belief* sebagai variabel yang mengarahkan dan mempengaruhi perilaku. Tulisan ini akan ditutup dengan beberapa kesimpulan dan rekomendasi akademik dan kebijakan.

B. Principal –Agent

Teori *Agency*, (selanjutnya disingkat dengan, TA), populer dalam studi ekonomi setelah dikembangkan oleh S.A. Ross. Ia memperkenalkan dan mengembangkan teori *agency* dalam konteks kompensasi kontrak (Mitnick, 2006; S.A.Ross, 1973). Dalam versi lain, TA ini telah muncul di awal akhir 1960, ketika para ahli ekonomi mengali *risk sharing* diantara individu atau group yang bekerja di perusahaan. *Risk sharing* menjadi masalah dalam perusahaan ketika para pihak yang bekerja memiliki perilaku yang berbeda terhadap resiko. *Economist* yang merupakan tokoh dalam hal ini adalah Wilson (1968) dan Arrow (1971) (M.Eisenhardt, 1989)

Perkembangan keilmuan telah terjadi dan itu membawa implikasi semakin meluasnya penggunaan TA. TA banyak pula dipakai oleh para ahli di bidang akuntansi (G.Feltham, 1978), pemasaran (R.Stelin, 1985), dan ilmu sosiologi (A.A.Islahi, 2008; Hlavacek, 2006; KM.Eisenhardt, 1989), ilmu politik (Byman, 2010; W.R.Keech, 1994), teori hukum (Polinsky, 2000) tata kelola pemerintah (H.Meckling, 1976).

TA memiliki fokus kajian pada hubungan kontraktual satu atau lebih orang/pihak dengan orang atau pihak lain. Satu pihak berperan sebagai pekerja atau penerima mandat yang berkerja untuk dan sesuai petunjuk atau ketentuan pemberi kerja, di pihak lain. Pihak pemberi kerja dinamai *principal* sedangkan penerima kerja disebut dengan *agent*. Dalam teori ekonomi, *Principal* dan *Agent* (disingkat PA) berada dalam hubungan yang disebut dengan *Principal-Agent Relationship*.

Contoh bentuk hubungan PA adalah, *board director*, sebagai *principal*, dan *chief executive* sebagai *agent*; *board director* merupakan pihak pemberi kerja dan *chief executive* sebagai pihak penerima kerja. *Board director* memiliki *objective* memaksimalkan profit melalui kerja *chief executive*. Insentif menjadi hak *Chief executive* karena telah bekerja untuk *Principal* dan *Principal* memiliki hak atas hasil (*result*) dari kerja *agent*.

Asumsi dasar dalam model PA; berkaitan dengan individu, lembaga atau pemerintah, *principal* adalah *full memonitor*, *principal* dan *agent* berada dalam kondisi *symmetric information* dan bentuk hubungan bilateral (*bilateral relationship*); satu pihak sebagai *principal* dan sebagai *agent* di pihak lain. *Principal* dapat memonitor *agent*. Dengan asumsi dasar ini, hasil/*output* yang diperoleh sepenuhnya tergantung pada usaha/*effort* (*e*) *agent*. *Constraint* dari kondisi ini adalah; hasil yang diperoleh jika tidak mengingkat diri dalam kontrak (*reservation utility*) dan *incentive compatibilty* (kesesuaian upah bagi *agent*).

Model fungsi *utility* dari *principal* adalah:

$$B(x-w) \dots \dots \dots (1)$$

dimana x melambangkan hasil sedangkan w adalah upah (*wage*). *Principal* memiliki tujuan memaksimalkan hasil dengan upah (w) seminim mungkin. Tujuan maksimum ini

tercapai jika dalam kondisi $x > w$ dan kondisi sebaliknya, $x < w$ dihindarkan oleh *principal*.

Fungsi utiliti dari *agent* adalah

$$U(w, e) = u(w) - v(e) \dots \dots \dots (2)$$

di mana U adalah *utility* yang terdiri dari w dan e . e melambangkan usaha (*effort*) dari *agent* yang diberikan kepada *principal*. Persamaan (2) ini menyatakan bahwa *utility* yang diterima oleh *agent* adalah fungsi dari upah (w) dan usaha (e). Hasil *utility* diperoleh dari upah (w) dikurangkan dengan usaha (e). Bagi *agent* usaha yang diberikan kepada *principal* merupakan *cost*. Semakin besar usaha maka akan semakin besar *cost* bagi *agent*. Jika $w < e$ maka usaha yang diberikan menjadi *disutility* bagi *agent*.

Sebagai pelaku ekonomi, *agent* yang rasional berusaha memaksimumkan upah dan meminimumkan usaha. *Agent* akan menerima *contract* yang ditawarkan oleh *principal* jika *reservation utility* (\underline{U}) lebih kecil dari *expected utility* yang diterima *agent* dan juga kontrak yang ditawarkan memiliki *incentive compatibility*. Dua hal ini menjadi *constraint* dalam mencapai tujuan di atas (Perez-Castrillo, 1997; R. Varian, 1992)

Hubungan antara *principal-agent* melahirkan kewajiban dan hak bagi masing-masing *participan* dan hal itu yang dituangkan dalam kontrak. Sebagai dokumen, kontrak harus menyebutkan berbagai kewajiban para pihak. Bentuk kontrak akan berbeda menurut karakteristik dari *agent* dan tugas (*task*) yang dikontrakkan. Dalam kondisi *symmetric information* maka bentuk kontrak yang optimal adalah:

$$\frac{\partial L}{\partial w(x_1)} (w^0(x_1), e^0, \lambda^0) = -p_1(e^0)B(x_1 - w^0(x_1)) + p_1(e^0)u(w^0(x_1)) = 0$$

$$\lambda^0 = \frac{B(x_1 - w^0(x_1))}{-p_1(e^0)} \quad i \in \{1, 2, \dots, n\} \dots \dots \dots = 3$$

Optimal kontrak mengindikasikan optimal distribusi resiko, dalam persamaan:

$$\frac{B(x_1 - w^0(x_1))}{u(w^0(x_1))} \dots \dots \dots = 4$$

Dimana *marginal utility* dari *principal* dan *agent* adalah konstan.

Hubungan manusia dengan Tuhan, dalam pandangan Islam, dapat dilihat sebagai hubungan *principal-agent*. Para ahli belum mengali bentuk hubungan ini dalam konteks TA. Studi yang ada baru melihat TA dalam kontrak keuangan Islam (*Islamic Financial Contract*) (Zelhuda Shamsuddin dan Abdul Gaffar Ismail, 2013; K. Khaldi, 2011).

Manusia yang ada di bumi ini merupakan pengembal amanah (QS.61:74) dan sebagai wakil tuhan di bumi (QS.2:30). Amanah harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan dan petunjuk Allah sebagai pemberi amanah. Tugas manusia diantaranya; mengelola bumi (QS.2:30) dan saling berbuat kebaikan dan menyeru tidak untuk tidak berbuat salah (QS.3:110), manusia menyembah-Nya (QS.29:17, 3:51, 51:56), beramal dengan amalan yang paling baik (QS.22:77) dan beriman dengan keimanan yang paling baik (QS.3:102) serta menjadi hamba yang taat dan patuh pada perintah Tuhan dan Rasul-Nya (QS.3:32, 132, 24:54), serta mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan (QS.2:208). *Agent* yang telah melakukan atau memenuhi sesuatu sesuai dengan apa yang dituntut, *principal* akan memberikan balasan/*wage* keberuntungan (*falah*) dunia dan akhirat (QS.22:77, 57:7), mendapat hidayah (QS.24:54), mendapat rahmat (QS.3:132) dan syurga (QS.3:133), dan kemudahan dari berbagai kesulitan hidup (QS.65: 2-3), berkah yang melimpah (QS.07:96), .

Hubungan Tuhan dengan manusia

seperti dijelaskan di atas, dapat di disamakan, dalam model *Principal-Agent* namun terdapat beberapa asumsi yang tidak ada; Tuhan sebagai *principal* memiliki kewenangan absolut (*all bargaining*), Tuhan memiliki *full* informasi (Dia Maha Mengetahui) dan hasil berbentuk kualitas sebagai hamba serta pembayaran/balasan (*w*) kepada *agent* tidak dapat dikuantifir (tidak dalam *monetary pay off*) dan bersifat *intangible* dan ditentukan keiklasan *agent* kepada *principal* (Tuhan) dan *principal* secara fisik tidak melakukan pengawasan dan kontrol terhadap manusia sebagai *agent*.

Hasil yang diinginkan (*objective*) oleh Tuhan sebagai *principal* terhadap manusia sebagai *agent*; mengelola bumi dengan baik, berbuat kebaikan dan menyeru tidak untuk tidak berbuat salah, manusia menyembah-Nya, beramal dengan amalan yang paling baik, beriman dengan keimanan yang paling baik, dan menjadi hamba yang taat dan patuh pada perintah Tuhan dan Rasul-Nya serta mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. Sedangkan upah/balasan (*w*) diberikan Tuhan adalah keberuntungan (*falah*) dunia dan akhirat, mendapat hidayah, mendapat rahmat dan syurga, kemudahan dari berbagai kesulitan, rizki yang tidak disangka-disangka, dan berkah yang melimpah dari langit dan bumi. Usaha manusia (*e*) adalah dalam bentuk mematuhi aturan Tuhan, mentaati apa yang diinginkan Tuhan kepada manusia sebagai *agent*. Usaha manusia yang kuat untuk mematuhi atau taat pada Tuhan merupakan *cost* dan *disutility* bagi manusia. Semakin taat manusia akan semakin tinggi *utility* nya bagi manusia sebagai *agent*. Jika taat pada perintah Tuhan, artinya manusia tidak bebas berbuat semaunya dan setan selalu membisikkan dan hawa nafsu selalu mendorong untuk berbuat *mis-behavior*.

Dalam hubungan Tuhan (*principal*) dengan manusia (*agent*), Tuhan bersifat *beyond* (tidak terjangkau oleh panca indera) dan tidak mengontrol perilaku manusia sebagai *agent* secara

physically. *Agent* (manusia) selalu didorong oleh hawa nafsu (QS.12:53) dan bisikan setan (QS.2:169, QS.114:4) untuk tidak taat dan patuh kepada Tuhan sebagai *principal*. tapi melalui *religiosity* (keberagamaan) yang ditunjukkan dari internalisasi/aktualisasi ajaran agama dalam kehidupan nyata. Dalam *religiosity* terdapat tauhid sebagai keyakinan (*belief*) bahwa hanya Tuhan menjadi pusat, dasar segala aktivitas dan tujuan hidup, Tuhan hadir dan melihat setiap aktivitas yang dilakukan serta diminta pertanggungjawaban di akhirat (Faruqi, 1995; Riyadi, 2014). Keberagamaan yang baik akan membuat seorang muslim, sebagai *economic agent*, tetap taat pada ketentuan Tuhan dan berbuat yang terbaik menurut aturan Tuhan serta memenuhi janji yang diikrarkan pada Tuhan, sebagai *principal*.

C. Religiosity

Agama dan hubungannya dengan kehidupan sosial telah lama menjadi pusat perhatian para ahli sosiologi dan ekonomi. Dalam studi sosiologi, agama memiliki efek pada *social cohesion* dan dapat menaikkan serta menurunkan suatu peradaban masyarakat (Kaldun, 1981).

Bagi *economist*, studi ekonomi dan agama telah dilakukan dari generasi ke generasi (Ballan, 2000). Jhon Wesley (1703), membangun pandangan ekonomi dari pandangan agama, terutama berkaitan dengan kerja, kebebasan ekonomi dan aktivitas saling bantu. Agama dan ekonomi memiliki hubungan *bidirectional*; agama dapat mendorong pertumbuhan ekonomi namun di pihak lain agama mengurangi partisipasi kepada kehidupan agama. Adam Smith (1776), keterlibatan masyarakat ke aktivitas keagamaan dipengaruhi oleh *rational choises*; *cost* dan *benefit*. Max Weber (1864), menyatakan bahwa, *the religius ethic* dari Protestan mempengaruhi dengan kuat lahir dan berkembangnya spirit *capitalism* di negara-negara barat.

Generasi selanjutnya mengkaji; agama dan ekonomi dalam kontek makro; pengaruh agama

terhadap pertumbuhan ekonomi (Eum, 2011; Noland, 2005; Robert Grier, 1997), agama dan kontribusi sosial (Mellor, 2008), dan agama dan perilaku yang pro-sosial (Norezayan, 2007; Ryan Mckay, 2010). Secara mikro, penelitian agama dan ekonomi juga dilakukan untuk mengetahui dampak agama dalam perilaku pihak manajemen dalam organisasi bisnis. Agama memiliki efek kepada rendahnya tingkat dari *reporting irregularities* (Scott.D Dyreng., 2010) dan mengurangi *abnormal accrual* dan peningkatan *real earnings management* (Mc Guire, 2010).

Sekalipun para peneliti telah menempatkan agama dalam berbagai analisis mereka, namun di kalangan mereka terdapat perbedaan tentang konsep dan pengukuran agama sebagai variabel penelitian (Khalifah, 1999; Vaos, 2011). Dari berbagai penelitian dengan tema ekonomi dan agama, peneliti, umumnya, memakai konsep *religiosity*. *Religiosity* merupakan konsep yang berkaitan dengan keyakinan seseorang kepada Tuhan yang dimanifestasikan melalui ketaatan dan kepatuhan kepadanya (Pepinsky, 2013; Saleh, 2012).

Religiosity merupakan konsep yang multi-dimensi. Para ahli telah menyatakan dimensi *religiosity* dengan jumlah yang beragam; 10 dimensi (M.King, 1967), dan 2 dimensi (Himmelfarb, 1975) Keseluruhan dimensi tersebut dapat dikategorikan ke dalam empat dimensi yang terdiri dari kepercayaan (*belief*), pengetahuan (*knowledge*), praktik (*practice*) dan pengalaman (*experience*). Semakin tinggi dimensi ini maka *religiosity* seseorang semakin tinggi pula (Saleh, 2012).

Dalam Islam, konsep *religiosity* juga dipahami dengan multi-dimensi (Belgoumidi, 2009; S.Joseph, 1997), dan dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian; *belief* yang mempresentasikan kepercayaan penuh individu kepada Tuhan sebagai pencipta alam

semesta, malaikat, rasul, kitab-kitab suci dan hari pembalasan, dan bagian *conduct* yang dimanifestasikan melalui perilaku keseharian dan begitu pula dalam interaksi dengan yang lain baik dalam lapangan mikro maupun makro (Khalifah, 1999; Saleh, 2012)

Sebagaimana pandangan konvensional, *religiosity*, dalam pandangan Islam, juga dapat membentuk, mempengaruhi dan mengarahkan *behavior* seseorang. Proses dan cara *religiosity* mempengaruhi *behavior* melalui keyakinan tentang kehadiran Tuhan, hukuman Tuhan, ritual agama dan kohesi sosial (Khalifah, 1999). Islam menegaskan bahwa Tuhan ada dan dia melihat setiap apa yang dilakukan (QS.2:97). Tuhan melakukan pengawasan terhadap manusia melalui malaikatnya (QS.13:11) dan setiap yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan di akhirat (QS.17:34). Keyakinan pada adanya kehidupan setelah kehidupan di dunia (*afterlife*) telah mendorong pelaku ekonomi untuk mengambil keputusan *rational*; keuntungan bukan untuk *short-run* tapi adalah untuk *long-run* (Azizi.S, 1996; L.R.Iaancone, 1998). Keyakinan ini akan menjadi *self-inforcement* yang mendorong setiap muslim tidak bebas melakukan apa saja menurut kemauannya dan melakukan sesuatu yang ditetapkan Tuhan serta berbuat yang terbaik untuk Tuhannya.

Ajaran Islam mengenal adanya hukuman (*punishment*). Hukuman Tuhan diberikan kepada manusia yang melakukan pelanggaran dari ketentuannya (QS.2:159-162, 3:10,13, 77, 90, 10:8, 18:29). Hukum yang diberikan Tuhan, ada yang langsung di dunia (*worldly*) dan ada nanti di akhirat (*divine*) yang dikenal sebagai tempat pembalasan.

Ritual agama memiliki kontribusi dalam mempengaruhi perilaku pemeluknya. Secara umum ritual dalam Islam dapat dikelompokkan dua bagian; vertikal dan horizontal. Kelompok horizontal, merupakan

bagian ritual berhubungan dengan banyak orang (*performed in public*), adalah bentuk ritual yang paling banyak dalam Islam (M. Alkattan, 1976; Nasution, 1987). Hal ini akan membantu terciptanya lingkungan religius (*piety*) dan menguatkan ikatan sosial dengan basis nilai-nilai agama.

D. Cultural Belief

Kajian tentang budaya merupakan fokus utama dalam kajian sosiologi dan antropologi. Pada era 1990-an, para ahli ekonomi menempatkan budaya dalam kajian mereka. Arah dari kajian tersebut melihat peran budaya dalam pertumbuhan ekonomi dan temuannya adalah bahwa budaya memiliki *a vital role* dalam pertumbuhan ekonomi (Casson, 1993; Duffy, 1998; Gray, 1996). Peran penting budaya itu ditunjukkan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh budaya terhadap pertumbuhan ekonomi melalui pengaruhnya dalam pengambilan keputusan produksi dan investasi, efisiensi alokasi sumber daya, dan inovasi teknologi. Budaya dalam lingkungan kehidupan yang mendorong kerjasama sama akan menciptakan usaha maksimum yang secara positif berkorelasi kepada *labor productivity*. Budaya dan pertumbuhan ekonomi di beberapa negara di Eropa dan Asia ditemukan memiliki korelasi yang sangat kuat (Mahroef, 2010).

Fokus kajian budaya lainnya lebih diarahkan pada *important component* dari budaya yaitu *cultural belief*. *Cultural belief* adalah ide-ide atau pikiran-pikiran umum yang dimiliki oleh beberapa individu, dimana ide dan nilai tersebut mengatur kehidupan mereka, interaksi antar-mereka dan dengan kelompok lain. *Cultural belief* menjadi identitas yang dijunjung tinggi dalam masyarakat (Grief, 1994).

Peneliti dalam bidang ekonomi juga telah

menempatkan dan memasukkan *cultural belief* sebagai variabel dalam penelitian mereka. Hal penting dari temuan penelitian tersebut adalah bahwa *cultural belief* menyebabkan pergerakan perkembangan ekonomi yang berbeda satu negara dengan negara lain (G. Tabellini, 2009; Tabelli, 2010), menciptakan efisiensi dalam bidang ekonomi dan hukum serta kehidupan sosial (Clemente, 2013; Grief, 1994). *Cultural belief* dapat menjadi *informal enforcement* dalam hubungan kontraktual dan mengatur interaksi sosial melalui sanksi sosial. Dan juga, *cultural belief* dapat menumbuhkan *in group feeling* yang kuat dalam membangun *collectivism* pada organisasi kemasyarakatan (Grief, 1994).

E. Kesimpulan

1. Berdasarkan pada beragam penelitian seperti dijelaskan di atas, dapat diperoleh informasi bahwa *religiosity* dan *cultural belief* merupakan variabel pengaruh bagi *economic behavior*.
2. Indonesia dikenal dengan penduduknya yang multi-etnik dan agama. Masyarakat Indonesia memiliki nilai-nilai budaya dan nilai keagamaan. Kedua nilai-nilai tersebut dapat dijadikan *self* dan *informal enforcement* yang dapat membuat seorang muslim loyal pada agamanya. Secara ekonomi, *self* dan *informal enforcement* akan menciptakan *low cost* dan lebih efisien dibanding jika upaya mendorong setiap orang loyal pada agamanya melalui aturan-aturan yang diformalisasikan.
3. Pengambil kebijakan sebagai pemegang otoritas regulasi dapat menginjeksi nilai-nilai *religiosity* dan *cultural belief* ke dalam peraturan-peraturan yang akan diberlakukan, *wa bil khusus* tentang ekonomi syariah.
4. Secara empiris, dibutuhkan penelitian yang senantiasa mengelaborasi dan menguji variabel yang dapat dimasukkan ke dalam model *determinants* bagi pertumbuhan ekonomi syariah. Semoga!

-----<ooOoo>-----

Daftar Bacaan

- A.A.Islahi. (2008). *Thirty Years of Research on History of Islamic Thought: Assesment and Future Direction* Paper presented at the the 7th International Conference in Isamic Economics.
- A.A.Navis. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru*. Jakarta: Graviti pers.
- Abdullah, T. (1972). Modernization in the Minangkabau world. In C. Holt (Ed.), *Culture and Politics in Indonesia*. Ithaca: Cornell University.
- Afrinaldi, e. a. (Ed.). (2013). *Mochtar Naim Merantau Sepanjang Masa*. Padang: Tim Inisiator 80 Tahun Mochtar Naim dengan Komunitas Bambu.
- Ali, M. Y. (1993). *The Holy of al-Quran*. USA: Amana Corp.
- Almaududi, A. A. (1970). *Riba*. Jakarta: Hudaya Abu.
- Amihud & B, L. (1981). Risk reduction as a managerial motive for conglomerate merger. *Bell Journal of Economics*, 12, 605-616.
- Anderson. (1985). The Salesperson as outside agent of employee: A transaction cost analysis. *Journal Marketing Science*, 4, 234-254.
- Azizi, S, R. G. (1996). Self Control and tolerance among low and high religion group. *Journal of Personality and Clinical Studies*, 12, 83-85.
- Bállan, S. (2000). RELIGIOUS LIFE AND ECONOMIC BEHAVIOUR. from cogito.ucd.ro/...../10%20-20 religius%20li:
- Basyir, A. (1993). *Refleksi Atas Persoalan Keislaman; Seputar Politik, Filsafat, Hukum dan Ekonomi*. Bandung: Mizan.
- Belgoumidi, H. T. A. (2009). An Exploratory Study of Religiosity, Meaning in Life and Subjective Wellbeing and Health. *Mental Health, Religion & Culture*, 12 (1), 55-74.
- Bergen, d. (1992). Agency Relationship in Marketing: Review of he Implications and Applications of Agency and Related Theories. *Journal of Marketing*, 1-24.
- BI, P. E. d. (2008). *Ekonomi Islam*.
- Byman, D. (2010). Agent of Destruction? Applying Principal Agent Analysis to State-Sponsored Terrorism. *International Studies Perspective*, 11, 1-18.
- C.Tuttle. (1969). Crime Rate and Legal Sanction. *Social Problems*, 16, 408-423.
- Casson, M. C. (1993). Cultural determinants of economic performance *Journal of Comparative Economics* 17, 418-442.
- Clemente, T. S. (2013). Guansi in Chinese Commerce : Informal Enforcement in Spanish Philippines. *Seoul Journal of Economics*, 26 (21), 204-237.
- Diana, I. N. (2011). *Hadist-hadist Ekonomi*. Malang: UIN Malang Press.
- Diradjo, I. D. S. (2009). *Tambo Alam Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Duffy, J. S. a. D. (1998). An Assessment of Native American Economic Development : Putting Culture and Sovereignty Back in the Model *Studies in Comparative International Development* 32 (4), 52-78.
- E., K. (1999). Comarative varieties of agency theory in economics, political science and sociology: an ilustration from state policy implementation. *Sociological theory*, Vol .17 No.2, 146-170.
- Effendi, N. (1998/1999). *Minangkabau Rural*

- Market: Their System, Roles dan Function in the Market Community of West Sumatera.* Universität Bielefeld.
- Eum, W. (2011). Religion and Economic Development. *Journal of Economics University of Collifornia*, 45-67.
- Faruqi, I. R. a. (1995). *AlTawhid*. Pakistan: International Islamic Publishing Houses and The Internationa Institute of Islamic Thought.
- G.Feltham, J. D. d. (1978). Economic insentives i budgetary control systems. *Accounting Review*, 53, 336-359.
- G.Heider, K. (2011). *The Cultural Context of Emotion Folk Psychology in West Sumatera.* America: Palgrave Macmillan.
- G.Tabellini, A. G. d. (2009). Cultural and Institutional Bifucation: China and Europe Compared.
- Gray, P. H. (1996). Culture and Economic performance: Policy as an intervening variable. *Journal of Comparative Economics*, 23, 278-291.
- Greif, A. (1994). Cultural Belief and Organization of Society: A Historical and Theoretical Reflection on Collectivist and Individualist Society. *The Journal of Political Economy*, 102, 912-950.
- Grief, A. (1994). Cultural Belief and the Organization of Society; A Historical and Theoretical Reflection on Collectivist and Individualist Societies. *the Journal of Political Economy*, 102(5), 912-950.
- H.Meckling, M. J. a. W. (1976). Theory of the Firm; Managerial behavior, agency cost, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Heider, K. G. (2011). *The Cultural Context of Emotion Folk Psychology in West Sumatra.* New York: Palgrave Macmillan.
- Himmelfarb, H. S. (1975). Measuring religious Involvement. *Social Force*, 53, 606-618.
- Hlavacek, J. H. d. M. (2006). "Principal-Agent" Problem in the Context of the Economic Survival. *Acia Oeconomica Pragensia*, 14(3), 18-33.
- Islahi, A. A. (2008). *Thirty Yeors of Research on History of Islamic Thought: Asessment and Future Direction*. Paper presented at the The 7th International Conference in Isamic Economic.
- Ismail, Z. S. d. A. G. (2013). Agency Theory in Explaining Islamic Financial Contracts. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 15 (4), 530-545.
- Ismail, Z. S. d. A. G. (2013). Agency Theory: in Eplaining Islamic Financial Contracts. *Middle-East Journal of Scientific Research*, Vol.15 No.4, 530-545.
- J.Parks, C. (1988). *the effect of monitoring and tranditionon compensation arrangements: an experiment an principal/agent dyad*. Paper presented at the Academy of Management, Anaheim.
- Jensen, F. (1983). Separation of Ownership and control. *Journal of Law and Economics*, 26, 301-325.
- K.Khaldi, A. H. d. (2011). Islamic Financial Intermediation: Equity, Efficiency and Risk. *International Research Journal of Finance and Economics*, 65, 146-160.
- Kahf, M. (1995). *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaldun, I. (1981). *Muqaddimah Ibnu Kaldun*. Beirut: Dar al Ilmu.
- Khalifah, A. H. A. (1999). Religiosity as a Protective Mechanism Criminal. *The American Journal of Islamic Social Science*

- 1 (11), 1-11.
- Khan, M. F. (1992). *Theory of Consumer Behavior in Islamic Perspektif*. Jeddah: IRT.
- Kiser. (1999). Comparative varieties of agency theory in economics, political science and sociology: an illustration from state policy implementation. *Sociological theory, Vol .17 No.2*, 146-170.
- KM.Eisenhardt. (1989). Agency Theory: An assessment and Review. *The Academif of Management Review, 14*, 57-74.
- L.R.Iaancone. (1998). Introduction to the economic of religion *Journal of economic literature, 36*, 1465-1496.
- La Rosa, d. (2011). Overconfidence and moral hazard. *.Games and economic behavior, Vol.73 No.2*, 429-451.
- Lesson, P. T. (2000). Cultural Code: An Economic Analysis
- M.Al-katan. (1976). *Effect of Religion against Crime*. Paper presented at the Symposium in Effect of Islamic Legislation on Crime in Saudi Arabia, Riyad.
- M.Eisenhardt, K. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management, Vol 14 No.1*, 57-74.
- M.King. (1967). Measuring the Religion Variabel: Nine Proposed Dimensions. *Journal for the Scientific Study of Religion, 6*, 173-185.
- MA.Manan. (1993). *Islamic Economy: Theory and Practice*. England: Edward Arnold Limited.
- Mahroef, M. (2010). Cultural Values and Economic Growth in Asia: An Empirical Analysis. *International Journal of Business and Social Science, Vol 1 No.2*, 16-27.
- Mandelker, A. A. (1987). Managerial Incentives and corporate investment and financing decisions *Journal of Finance 42*, 823-837.
- Mc Guire, e. a. (2010). The Impact of religion on Financial Reporting Irregularities. *Working Paper, Texas A & M University*.
- Mellor, L. R. A. a. J. M. (2008). Religion and Cooperation in a Public Goods Experiment. *Departemen of Economics College of William and Mary 1-13*.
- Misbahul Munir, d. (2006). *Ekonomi Qurani*. Malang: UIN.
- Mitnick, B. M. (2006). Origin of the Theory of Agency.
- Munrokhim Misanan, e. (Ed.). (2008). *Ekonomi Islam*.
- Nabhani, F. (1990). *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Nasution, H. (1987). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Pres.
- Navis, A. A. (Ed.). (1983a). *Dialektika Minangkabau*. Padang: PT.Genta Singgalang Press.
- Navis, A. A. (Ed.). (1983b). *Dialektika Minangkabau Dalam Kemelut Sosial dan Politik*. Padang: Genta Singgalang Press.
- Nelson, W. O. D. d. W. (2009). The Role of Ethiccal Value in an Expanded Psychological Contract. *Journal of Business Ethics, 90*, 251-263.
- Noland, M. (2005). Religion and Economic Peformance *World Development, Vol.33 No.8*, 1215-1232.
- Norezayan, A. F. S. a. A. (2007). God Is Wacthing You, Priming God Concept Increases Prosocial Behavior in an Anonymous Economic Game. *Psychological Science, 10 (9)*, 803-809.
- Penghulu, I. H. D. R. (1978). *Rangkaian*

- Mustika Adat Basandi Syara' - Syara' basandi Kitabullah*. Bandung: CV.Rosda.
- Pepinsky, B. T. (2013). Development, Social Change and Islamic Finance in Contemporary Indonesian. *World Development Vol. 14*, 157-167.
- Perez-Castrillo, I. M.-S. d. J. D. (1997). *An Introduction to The Economics of Information Incentive and Contract*. New York: Oxford University Press.
- Polinsky, S. S. a. A. M. (2000). The Economic theory of Public Enforcement of Law. *Journal of Economic Literature*, 38(1), 2000.
- Qhadawi, Y. (1997). *Norma Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- R.Stelin, S. d. (1985). Sale force compensation plan: A Agency theory perspective. *Marketing Science*, 4, 267-291.
- R.Varian, H. (1992). *Microeconomic Analysis*. New York: W.W, Norton & Company, Inc.
- Rais, Z. (1994). *The Minangkabau Tradisionalist's Response to the modernist movement*. Canada: Institute of Islamic Studies McGill University Montreal.
- Ramayulis. (2010). Traktat Marapalam "Adat Basandi Syara'- Syara' Basandi Kitabullah" (Diktum Keramat Konsensus Pemuka Adat dengan Pemuka Agama Dalam Memadukan Adat dan Islam di Minangkabau- Sumatera Barat). *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke 10*
- Riyadi, I. Y. F. d. A. K. (2014). *Prinsip Dasar Ekoomi Islam dalam Perspektif Maqashid al-Syariah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia
- Robert Grier, d. (1997). Effect of Religion on Economic Development: A Cross National Study of 63 Former Colonies. *Kyklos*, Vol.50, 47-62.
- Ross, S. A. (1973). The Economic Theory of Agency: The Principal's Problem. *American Economic Review*, 63 (2), 134-139.
- Ryan McKay, C. E., Harvey Whitehouse dan Emst Fehr. (2010). Wrath of God: Religious primes and punishment.
- S.A.Ross. (1973). The Economic Theory of Agency : The Principal's Problem. *American Economic Review*, 63 (2), 134-139.
- S.Clemente, T. (2013). Guansi in Chinese Commerce Informal Enforcement in Spanish Philippines. *Seoul Journal of Economic*, 26(2), 203-237.
- S.Joseph, A. W. (1997). Religiosity and Personality in a Muslim Context. *Personality and Individual Differences* 23 (5), 800-900.
- Sadr, M. B. (2008). *Iqthishaduna*. Jakarta: Zahra.
- Saleh, M. S. (2012). Religiosity in Development: A Theoretical Construct of an Islamic -Based Development. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(14), 266-274.
- Scott.D Dyreng., W. J. M. a. C. D. W. (2010). Religious Social and Corporate Financial Reporting. *Working Paper, Duke University and The University of Michigan*.
- Shihab, Q. (2003). *Tafsir alMisbah*. Bandung: Lentera Hati.
- Syarifuddin, A. (1984). *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. Jakarta: Gunung Agung.
- Tabelli, A. G. a. G. (2010). Cultural and Institution Bifurcation: China and Europe Compared, <http://ssrn.com/abstract=1532906>.
- Vaos, S.M. a. D. (2011). Measuring Religiosity Using Surveys. *Question Bank*, 1-15.

W.Meckling, M. J. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economic*, 3, 305-360.

W.R.Keech. (1994). *Economic Politic: the cost of democracy*. Cambridge: Cambridge University Press.

Zasu, Y. (2007). Sanction by Social Norms and the Law. *The Journal of Legal Studies*, 36 (2), 379-396.